

ISSN 1410-5403

Beccariana

**Buletin Penelitian Botani
Volume 13 Nomor 1, Mei 2011**

Beccariana

Volume 13

Nomor 1

Halaman 1-51

Manokwari, Mei 2011

ISSN 1410-5403

Beccariana

Botanical Research Bulletin

Beccariana adalah publikasi resmi dari Herbarium Manokwariense (MAN) Pusat Penelitian Keanekaragaman Hayati Universitas Negeri Papua (PPKH-UNIPA). Buletin ini memuat hasil-hasil penelitian di bidang tumbuhan yang mencakup Taksonomi, Ekologi, Fisiologi, Keanekaragaman, serta penelitian Etnobotani di Papua dan daerah lainnya. Buletin ini terbit secara teratur dua kali dalam setahun pada bulan Mei dan September.

Dewan Pelindung (Adviser board)

Rektor Universitas Negeri Papua
Kepala Lembaga Penelitian Universitas Negeri Papua

Penyunting Ahli (Editorial Board)

John Dransfield (RBG – Kew)
William Baker (RBG – Kew)
Rugayah (Herbarium Bogoriense)
Elisabeth A. Wijaya (Herbarium Bogoriense)
Johanes P. Mogeia (Herbarium Bogoriense)

Penyunting Pelaksana (Desk Editor)

J. Wanggai (Ketua)
Agustina Arobaya (Anggota)

Desain dan Tata Letak

Herlin S. Tuhumena dan Agustina Arobaya

Penerimaan Naskah

Redaksi menerima naskah dari staff pengajar, peneliti, mahasiswa maupun praktisi dengan ketentuan penulisan seperti tercantum pada halaman terkahir. Naskah yang disetujui untuk dimuat akan diminta kontribusi biaya sebesar Rp 150.000,- (*seratus lima puluh ribu rupiah*) per empat halaman pertama, selebihnya ditambah Rp 50.000,- (*lima puluh ribu rupiah*) per halaman. Biaya cetak untuk halaman berwarna sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis Rp 75.000,- (*tujuh puluh lima ribu rupiah*) per halaman.

Langganan

Beccariana terbit regular dua kali setahun (Mei, September). Langganan untuk satu tahun (termasuk ongkos kirim) adalah sebagai berikut:

1. Lembaga/institusi : Rp 120.000,- (*seratus dua puluh ribu rupiah*)
2. Individu/pribadi : Rp. 80.000,- (*delapan puluh ribu rupiah*)

Pembayaran berlangganan dapat dilakukan dengan transfer ke Bank Mandiri a.n. J. Wanggai qq. PPKH UNIPA no 154-000463727-2

Alamat Redaksi (Address for correspondence):

Pusat Penelitian Keragaman Hayati Universitas Negeri Papua, Jl. Gunung Salju – Amban
Manokwari 98314 Papua, Indonesia.
E-mail : ppkh_unipa@unipa.ac.id
Telepon & Fax: (0986) 212758.

Gambar Sampul (Cover): Anggrek Tanah *Nervilia aragoana* (Foto: Agustina Y.S. Arobaya)

CONTENTS

1. Populasi dan Habitat Anggrek Tanah *Nervilia aragoana* Gaud di Arboretum Universitas Negeri Papua. Agustina Y.S. Arobaya1, Reymond E. Ruamba, Alfredo O. Wanma. (1-11)
2. Correlation between Size of the Trees and Buttresses Size From Various Tree Species in Anggori Arboretum Manokwari. Jimmy Frans Wanma. (12-18)
3. Isolasi DNA Genomik Sengon (*Paraserianthes falcataria*) Dan Amplifikasi GEN Alfa Amilase Inhibitor. Ana Tampang, Ulfah J Siregar, Arum Sekar Wulandari. (18-22)
4. Pembentukan Senyawa Chromone Pohon Gaharu (*Gyrinops verstegii*) Pada Lahan Polikultur di Kampung Susweni. Amilda Auri. (23-29)
5. Responses of *Melia azedarach* and *Toona ciliata* to environmental changes: A carbon Isotopes approach. Agustinus Murdjoko. (30-36)
6. Teknik Pemanenan Gaharu Oleh Masyarakat Di Kabupaten Manokwari. Petrus A. Dimara. (37-44)
7. Tas Tradisional yang Berasal dari Beberapa Jenis Pohon dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Roswar, Teluk Cenderawasih, Papua Barat Nurhaidah Iriany Sinaga, Cicilia Maria Erna Susanti, Yuanike Kaber. (45-51)

Tas Tradisional yang Berasal dari Beberapa Jenis Pohon dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Roswar, Teluk Cenderawasih, Papua Barat

Traditional Bag from Tree Species in the Living of Roswar People in Roswar Island, Cenderawasih Bay, West Papua

Nurhaidah Iriany Sinaga¹, Cicilia Maria Erna Susanti¹, Yuanike Kaber²

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Negeri Papua; Jl. Gunung Salju Amban Manokwari, Papua Barat;
Email: irianysinaga@yahoo.com. ✉ penulis koresponden

²Fakultas Peterakan, Perikanan dan Kelautan (FPPK), Univer sitas Papua; Jl. Gunung Salju Amban Manokwari, Papua Barat

Diterima 2 November 2010, disetujui 1 Mei 2011

Abstrak

Orang-orang dari Pulau Roswar telah menggunakan tanaman untuk banyak keuntungan seperti makanan, obat-obatan, bahan untuk alat musik tradisional, bahan bangunan dan lain-lain. Tas tradisional adalah salah satu alat musik tradisional yang terbuat dari beberapa tanaman seperti *Pandanus tectorius*, *Hibiscus tiliaceus*, *Hibiscus sp*, *Premna corymbosa* dan *Trema orientalis*. Meskipun berasal dari spesies yang berbeda dan bagian dari tanaman, semua produk yang dibuat dengan cara yang sama yang disebut "ayaman tikar". Kebanyakan sekitarnya menggunakan tanaman yang berbeda juga seperti *Cyperus sp*, *Gnemon genemon* dan *Phaleria macrocarpa* tetapi juga dibuat dengan cara yang sama. Pengetahuan Alami orang Roswar pulau dalam pembuatan tas atau pilihan jenis kulit kayu dan mewarnai dibahas lebih dalam makalah ini, termasuk pengobatan modern mereka untuk membuat hal-hal tradisional mereka meningkatkan nilai ekonomi.

Abstract

People from Roswar Island have used plant for many advantages like food, medicine, material for traditional instrument, building material and others. Traditional bag is one of the traditional instrument that are made from few plants e.i *Pandanus tectorius*; *Hibiscus tiliaceus*; *Hibiscus sp*; *Premna corymbosa* and *Trema orientalis*. Although come from different species and part of plants, all products are made by same way that is called "ayaman tikar". Most surrounding area using different plant too e.i *Cyperus sp*, *Gnetum genemon* and *Phaleria macrocarpa* but it is also made in the same way. Indegenous knowledge of Roswar island people in making their bags or choice the kinds of woody bark and coloring are discussed more in this paper, including their modern treatment to make their traditional things increasing in economic value.

Key words: Traditional bags, *Pandaus tectorius*, *Hibiscus tiliaceus*, *Hibiscus sp*, *Premna corymbosa* and *Trema orientalis*, Roswar Island, Papua.

PENDAHULUAN

Papua memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi. Jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di Utara Papua berbeda dengan tumbuhan di bagian Selatan Papua juga tumbuhan yang tumbuh di Pegunungan Tengah Papua. Topografi yang khas menjadi salah satu

pendorong terciptanya keragaman jenis tersebut.

Masyarakat tradisional Papua hidup dengan memanfaatkan apa yang telah tersedia di alam sekitarnya. Kebutuhan pangan dan papan diambil dari hutan sekitar walau pun masyarakat sudah mengenal tehnik budidaya tanaman untuk keperluan pangan akan tetapi dalam hal-hal tertentu pangan tersebut masih dikumpulkan dari hutan sekitar.

Keragaman jenis tumbuhan dan hewan yang berbeda mengakibatkan keragaman dalam pemanfaatan dan budaya yang berkembang. Pemanfaatan kekayaan alam dan budaya yang berlaku pada masyarakat di Gunung dan Pesisir berbeda, demikian juga di masyarakat di Utara dan Selatan Papua. Keragaman ini bagaimanapun telah menjadi kekayaan bangsa yang perlu dipelajari dan didokumentasikan. Selain itu hubungan pada masa lalu antara suatu suku dengan suku lainnya pada wilayah Pesisir dan Gunung atau Utara dan Selatan yang berakibat diadopsinya beberapa kebiasaan dan budaya tertentu yang kemudian mewarnai kebudayaan sekelompok masyarakat Papua menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Dengan demikian penelitian etnobotani yang mempelajari keterkaitan antara pemanfaatan tumbuhan dan kebudayaan dalam hal ini yang berkaitan dengan tas tradisional dalam kehidupan masyarakat di pulau Roswar menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari dan dibandingkan dengan masyarakat yang berada di sekitar pulau tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Waprak dan Kampung Yomber yakni dua kampung besar dengan 4 desa yang berada di Pulau Roswar. Metode penelitian menggunakan wawancara semi struktural dengan berpatokan pada beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci yang meliputi kelompok pengrajin, tokoh adat, tokoh agama, aparat desa dan beberapa masyarakat umum. Data yang dicatat mencakup keberadaan *P.tectorius* dan beberapa tumbuhan penghasil tas juga kepemilikan lahan serta aspek sosial-ekonomi produk anyaman dalam kehidupan masyarakat. Pengamatan dan wawancara dilakukan juga di lokasi yang berdekatan seperti di Yende dan Wasior.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Bahan Penghasil Tas

Jenis tumbuhan yang digunakan untuk pembuatan tas adalah *Pandanus tectorius*, *Hibiscus tiliaceus*; *Hibiscus sp*; *Premna corymbosa* dan *Trema orientalis*. Pulau Roswar sesungguhnya memiliki 3 jenis pandan pantai, 2 jenis lainnya adalah *Pandanus dubius* dan *Pandanus polycephala*, namun masyarakat yang pernah menggunakan *P. polycephala* mengatakan bahwa daunnya yang kurang panjang telah membuat mereka lebih suka menggunakan *P. tectorius* agar tidak sering melakukan penyambungan dalam mengayam daun. Sementara itu khusus untuk *P. dubius* dihindari pemakaiannya karena menurut pengalaman masyarakat seratnya tidak kuat serta lebih mudah putus. Pengamatan anatomi penampang membujur daun yang dilakukan oleh Sofia Kameray (2013) menunjukkan bahwa sel epidermis *P. tectorius* dan *P.polycephala* memiliki kesamaan yaitu berbentuk kotak dengan ukuran 3 kali lebih kecil dari *P. dubius* yang memiliki bentuk sel epidermis memanjang dengan ujung sisi kiri-kanan berbentuk segitiga. Ukuran sel yang kecil dengan jumlah sel yang banyak diduga berpengaruh terhadap serat kekuatan yang dihasilkan. Untuk genus *Hibiscus* menurut Balmore Garden Paper (2011) telah berganti nama menjadi *Talipariti* oleh Paul.A, Fryxell namun kami untuk sementara menggunakan nama lama.

Diskripsi Jenis

Pandanus tectorius

Tumbuh berumpun dan berkembang menjadi pohon kecil 2-8 m dengan kanopi yang tersebar. Akar nafas pada batang 2-14 cm diameter dengan panjang 1-1.5 m. Batang berduri dengan diameter 15-25 cm. Daun tunggal, tersusun berbaris tiga dalam garis spiral, panjang 100-150 cm, lebar 5-6 cm bentuk melidah atau memata pedang, menjangat, ujung runcing dengan panjang lebih dari 15 cm, seluruh tepi daun berduri tajam, permukaan atas berwarna hijau,

permukaan bawah hijau kekuningan. Perbungaan jantan memiliki tangkai perbungaan 4-5 cm, terdapat 4 bunga yang tersusun mengumpul tepat di tengah dengan bunga jantan yang menyebar sepanjang 15-20 cm rakis. Perbungaan betina semusim buah hanya 1 buah dan terminali atau berada di ujung perbungaan. Cephalium terlihat seperti buah nenas, bentuk bulat, diameter 20-25cm; tersusun atas kumpulan buah majemuk atau phalanges.

Hibiscus tiliaceus

Pohon dengan tinggi 8-10 m, tumbuh di tepi pantai, ditemukan juga dekat vegetasi mangrove. Sering dijadikan sebagai tanaman ornamental karena keindahannya. Daun Ovate 10 – 15 cm panjang, 9 -12 cm lebar bagian bawah dan 7-10 cm lebar bagian atas daun, permukaan bawah daun memiliki lapisan lilin. Bunga terminal, muncul pada ujung ranting dan batang. Kelopak bunga berwarna hijau, makota berwarna kuning, tersusun bersirap membentuk tabung palsu, bagian tengah makota berwarna ungu. Kepala putik berwarna ungu, kepala sari berwarna kuning. Putik di bagian atas dan bunga jantan tersusun di bagian bawah dalam satu tangkai. Saat bunga mekar dapat mencapai lebar 10 -15 cm, 1- 2 hari mekar kemudian jatuh. Bunga yang telah jatuh biasanya telah berganti warna menjadi oranye atau kemerahan.

Hibiscus sp

Pohon kecil, 7 - 10 m tinggi, tumbuh di tepi pantai, ditemukan juga dekat vegetasi mangrove. Daun berbentuk hati, 12 – 20 cm panjang, 10 - 14 cm, ujung runcing, tepi rata, pertulangan berwarna kuning, daun hijau tua dengan permukaan yang licin. Bunga terminal, muncul pada ujung ranting dan batang. Kelopak bunga berwarna hijau, makota berwarna kuning, muda tersusun bersirap membentuk tabung palsu, bagian tengah makota berwarna merah keunguan. Kepala putik berwarna kuning, kepala sari berwarna kuning. Putik di bagian atas dan bunga jantan tersusun di bagian bawah dalam satu tangkai. Saat bunga mekar dapat mencapai lebar 8 - 12 cm. Bunga tua berganti warna menjadi ungu terang saat masih berada di pohon.

Premna corymbosa

Pohon kecil atau semak. Daun berhadapan, 5-10 cm panjang, bentuk ellips, ujung meruncing, tepi rata. Bunga majemuk, paniculate, terletak pada ujung ranting atau cabang, terlihat sangat kecil, warna kuning keabuan. Buah berbentuk seperti buah pir, 4 mm long.

Trema orientalis

Pohon dengan tinggi 15 -20 m, mempunyai banyak percabangan dan membentuk tajuk, permukaan batang halus/licin warna keabuan. Daun berselang, lanset dengan ujung meruncing. Perbungaan pada ujung ranting atau cabang, bunga majemuk malai terdapat bunga jantan dan betina dalam satu malai. Buah batu, bentuk agak oval atau lonjong.

Tas Tradisional Masyarakat Roswar.

Masyarakat pulau Roswar secara turun temurun telah membuat tas untuk berbagai keperluan. Ada yang digunakan sebagai noken (tas) pinang yaitu yang berukuran kecil 15 x 20 cm dan juga ada yang berukuran besar 40 x 30 x 10 atau 50 x 40 x 15 cm dan sebagainya yang lazim digunakan untuk membawa barang-barang yang berkaitan dengan adat atau barang-barang yang berukuran besar, misalnya alat pancing (Kaber,2012).

Bahan baku tas dapat dikelompokan atas 2 material yaitu yang berasal dari daun tumbuhan yakni *P. tectorius* dan berasal dari kulit kayu bagian dalam yakni keempat jenis lainnya. Cara pembuatan untuk bahan daun adalah sebagai berikut:

1. Daun tumbuhan yang sedang yaitu yang tidak terlalu matang dan tidak muda diambil dengan hitungan mulai dari 10 helai turun dari daun muda.
2. Daun tersebut dibersihkan pinggirannya dari duri yang menempel.
3. Kemudian dibelah dua atau empat atau tidak dibelah
4. Daun-daun tersebut dijemur selama beberapa hari hingga kering
5. Setelah kering, daun tikar digulung dalam gulungan-gulungan kecil dan disimpan sebagai material yang siap digunakan

6. Pembuatan tas dilakukan dengan cara menganyam seperti tehnik pembuatan tikar
7. Sebanyak 2 tas hingga 4 tas dapat dihasilkan dalam 1 minggu.

Bahan baku dari kulit kayu dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Cabang dan ranting pohon dikuliti
2. Bahan kulit diambil dekat cambium sepanjang mungkin
3. Material kulit kayu ini kemudian dijemur selama beberapa hari di bawah sinar matahari
4. Ada juga yang menjemur dengan memanfaatkan panas dari api yang mengeringkan bahan di atas para-para tungku.
5. Bahan ini kemudian digulung dalam gulungan-gulungan panjang sebagai material pembuatan tas
6. Jika tas yang dibuat diinginkan untuk berwarna maka bahan akan direndam dalam pewarna alamiah. Warna merah berasal dari akar mengkudu dicampur dengan kapur sirih; sementara warna hitam berasal dari arang kayu dan warna hijau dari pandan wangi.
7. Bahan-bahan tersebut kemudian dianyam sama seperti tehnik membuat tikar pandan, dan diperlukan waktu 2 hingga 3 hari untuk menyelesaikan 1 tas anyaman noken.

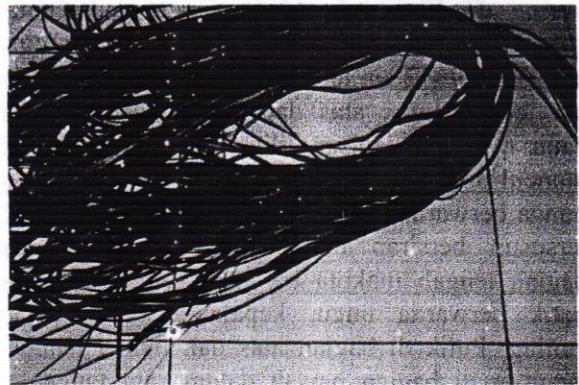
Pewarnaan alamiah

Masyarakat pulau Roswar telah mengenal tradisi pewarnaan turun temurun namun masih terbatas pada warna merah dan warna hitam serta putih. Warna merah diperoleh secara alamiah dari akar kulit mengkudu yang setelah dibersihkan ditumbuk lalu dicampur dengan kapur sirih yang dibuat dari kulit kerang. Warna hitam diperoleh dari arang kayu yang ditumbuk dan warna putih diperoleh dari getah pohon terutama getah pohon susu yakni *Alstonia scholaris*.

Bahan ayaman merah digunakan untuk mewarnai lukisan serta tas noken yang digunakan demikian juga untuk warna hitam sementara warna putih hanya digunakan untuk

lukisan kulit kayu atau bahan bangunan dan lukisan tubuh saat upacara adat. Hal ini dikarenakan warna putih alamiah tidak bertahan lama pada noken.

Noken yang dibuat dari pandan sering diwarnai dengan warna merah. Cara pembuatannya adalah dengan mencampurkan warna merah alamiah pada daun tikar yang sedang dalam proses pengeringan. Setelah daun tikar dijemur dan menjadi setengah kering selanjutnya direndam dalam warna merah kemudian dijemur kembali (Gambar 1). Warna merah pada noken pandan hanya merupakan pemanis noken jadi hanya sedikit bahan yang dianyam bersama warna asli daun pandan.



Gambar 1. Bahan Ayaman Pandan yang telah diwarnai dengan Warna Alami Merah

Asal –Usul Masyarakat pulau Roswar dan Kebudayaan Tas

Pulau Roswar yang terletak dalam kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih awalnya merupakan suatu pulau kosong. Masyarakat asli Biak yang berperang di kampungnya melarikan diri ke pulau ini untuk bersembunyi. Masyarakat dari marga Wambraw dan beberapa marga lainnya. Untuk menyembunyikan identitas diri, mereka mengganti nama marga contohnya Wambraw menjadi Wandaw. Beberapa marga keturunan Biak yang ada di pulau ini yakni Sanoi, Sumuai, Rumbebro dan Munuai. Marga ini yang kemudian dianggap sebagai penduduk asli dan mereka memiliki hak ulayat yang tersebar di seluruh pulau. Konsentrasi masyarakat di Pulau Roswar hanya di dua kampung besar yakni Waprak dan Yomber.

Beberapa suku lain yang mendiami pulau ini dan telah berbaur dengan suku Biak adalah masyarakat Wandamen dari Windesi dan juga masyarakat Arfak dari Ransiki. Ketiga suku besar ini kemudian disebut sebagai penduduk lokal pulau Roswar.

Masyarakat Biak yang pertama kali menduduki pulau ini datang dengan membawa kebudayaan mereka yakni kebudayaan masyarakat pantai, keadaan yang sama terjadi pada masyarakat pegunungan Arfak yang datang kemudian. Hal yang menarik bisa dilihat dari tikar pandan yang dimiliki. Masyarakat pesisir yang telah mengenal kebudayaan mengayam memiliki tikar pandan dengan ayaman khas tetapi masyarakat Arfak yang juga membuat tikar dari jenis pandan gunung (*Pandanus sp*) tidak melakukan pengayaman, Daun tikar yang lebar dan utuh disusun berdekatan dan dijahit dengan tali dari bahan alami guna membentuk tikar. Saat ini walaupun telah hidup berdampingan dan telah terjadi perkawinan di antara suku-suku tersebut tetap saja keturunan mereka akan mengayam tikar yang berasal dari *P. tectorius* dan tidak akan mengayam tikar yang berasal dari pandan gunung.

Masyarakat pesisir yang datang ke pulau ini juga membawa kebiasaan mengayam tas pandan dan membuat tas tersebut untuk keperluan sehari-hari. Model rumah dan bahan pembuat rumah pun mencirikan masyarakat pesisir yakni lantai dari batang palem antara lain *Pigafetta filaris* dan dinding dari pelepah sagu (*Metroxylon sagu*). Mereka yang dari gunung juga demikian, mereka datang dengan kebudayaan pemanfaatan kayu dan kulit kayu. Kulit kayu dari pohon-pohon hutan dimanfaatkan untuk dinding rumah dan lantai rumah. Tali temali yang dibuat dari bagian kulit pohon sebelah dalam dimanfaatkan sebagai tali. Pada masyarakat gunung Papua yang lainnya seperti masyarakat Paniai dan Wamena kita bisa menemukan tali yang diplintir dari kulit batang pohon bagian dalam menjadi bahan tas yang kemudian diayam dalam model angka 8 untuk menghasilkan tas. Masyarakat pesisir di pulau Roswar juga memanfaatkan kulit kayu pohon untuk membuat tas tradisional mereka namun mereka menggunakan budaya ayaman tikar mereka untuk mengayam kulit kayu tersebut,

bukan anyaman angka 8 (delapan). Jenis pohon yang mereka gunakan adalah jenis pohon yang tumbuh di pantai yakni *Pandanus tectorius*; *Hibiscus tiliaceus*; *Hibiscus sp*; *Premna corymbosa* and *Trema orientalis*. Sementara itu masyarakat gunung Papua menggunakan *Gnetum genemon* dan *Phaleria macrocarpa*. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Ambaidiru yang hidup di pegunungan di Pulau Japen. Kalau di pulau Roswar kita tidak melihat masyarakat Pesisir memanfaatkan tumbuhan yang sama dengan masyarakat gunung dalam tehnik yang berbeda namun di Wasior masyarakat telah menggunakan tas tradisional dengan ayaman tikar yang berasal dari *Gnetum genemon* dan *Phaleria macrocarpa* juga *Cyper sp* yang banyak tumbuh di rawa di sekitar kampung mereka. Bagi masyarakat Roswar pencampuran budaya belum terlihat jelas namun bagi masyarakat Wasior sudah mulai terlihat, diduga hal ini terjadi karena interaksi yang lebih sering antara masyarakat Wasior dengan Nabire dan Paniai yang berada di daratan besar Papua pada lokasi yang saling berbatasan.

Sosial Ekonomi Kerajinan Tas masyarakat Roswar

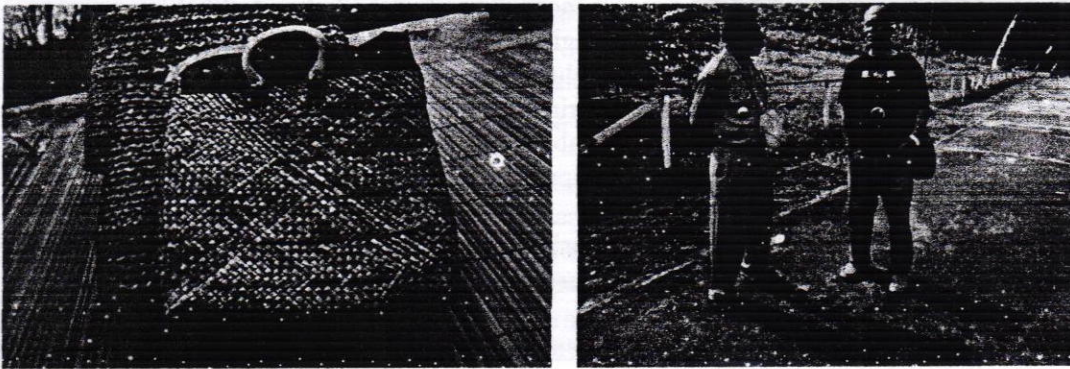
Masyarakat pulau Roswar masih tetap membuat tas tradisional (Gambar 3B), namun demikian untuk nilai tambah beberapa telah mencoba membuat tas modifikasi (Gambar 3A). Saat ini Pengembangan pulau Roswar sebagai tempat wisata telah memicu minat masyarakat untuk membuat kerajinan dari ayaman yang dapat dijual sebagai oleh-oleh khas pulau Roswar seperti tas (Sinaga dkk, 2012). Oleh sebab itu telah dilakukan kerjasama dengan Universitas Papua. Kerjasama sejauh ini telah membuahkan hasil dengan mampunya kaum wanita Distrik Roswar membuat anyaman pandan modifikasi seperti yang terlihat pada contoh topi yang dibuat di bawah ini (Gambar 2A) juga yang dapat dilihat pada Gambar 2B dengan tehnik anyaman yang berbeda, bahkan untuk kerajinan tas ini telah dibuat dengan sentuhan yang lebih moderen.



A

B

Gambar 2 A: Tas dengan Tehnik Ayaman yang Dimodifikasi ; B:Tas dengan Sentuhan Moderen



A

B

Gambar 3 A. Berbagai Tas dengan Anyaman Modifikasi bandingkan dengan gambar B, yakni Tas tradisional yang dipakai oleh Bapak Kepala Distrik Roswar

Tas dan topi moderen ini dipasarkan dengan harga Rp 100.000 hingga Rp. 150.000 tergantung besar dan tingkat kerumitan pembuatannya. Dalam satu minggu rata-rata 4 hingga 5 tas dapat dihasilkan oleh seorang pengrajin demikian juga halnya dengan topi. Barang-barang kerajinan masyarakat Distrik Roswar ini telah di pasarkan di hotel dan toko di Manokwari Papua.

KESIMPULAN

Masyarakat Roswar telah membawa kebudayaan masyarakat Pesisir dari tempat asal mereka di Biak ke dalam bentuk tas tradisional atau noken yang dibuat. Tas tersebut berbahan baku daun dan kulit kayu yang diambil dari jenis pohon *Pandanus tectorius*; *Hibiscus tiliaceus*; *Hibiscus sp*; *Premna corymbosa* dan *Trema orientalis*. Masyarakat telah mengenal tehnik pewarnaan dan pemilihan bahan baku yang baik dan telah mendapat manfaat dari pengembangan tas tradisional sebagai bahan souvenir dan kerajinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dikti sebagai pemberi dana lewat program riset MP3EI koridor VI Maluku dan Papua. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada pihak Pemda Kabupaten Teluk Wondama terutama bapak Sekda: Bpk Karubui juga Bapak Distrik Roswar dan seluruh masyarakat Roswar yang telah membantu selama berlangsungnya rangkaian riset ini, serta para mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kehutanan Universitas Papua : Marthinus Iwanggin, Yona Randongkir, Sofia B Kameray dan Meriana Asmuruf yang selalu membantu dalam banyak pekerjaan guna kelancaran riset.

DAFTAR PUSTAKA

Baltimore Garden 2011. Australian native *Hibiscus* and *Hibiscus* like Species. <http://www.Hibiscus.org>, 15 Januari 2013.

Sinaga NI, Cicilia ME susanti dan Yuanike Kaber. 2012. Pengentasan Kemiskinan dan Ketahanan Pangan melalui Budidaya *Pandanus tectorius* di Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Kabupaten Teluk Wondama (tidak diterbitkan).

Sofia Bitu Kameray. 2013. Jenis *Pandanus* dan *Freycinetia* di pulau Roswar. Skripsi mahasiswa Fahutan Universitas Papua (belum diterbitkan).

Kaber Yuanike, Ridwan Sale, Nurhaidah I.Sinaga, Albertus Girik Allo, Yurike Waprak. 2012. Program Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif Perempuan Berbasis Sumberdaya Pesisir dan Budaya Lokal di Pulau Roswar Kawasan TN. Teluk Cenderawasih, Kabupaten Teluk Wondama, Propinsi Papua Barat (Laporan Akhir Penelitian Ipteks bagi Wilayah, tidak diterbitkan).